

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk memajukan bangsa. Melalui pendidikan dapat dihasilkan perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan merupakan indikator yang menunjukkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Taman kanak-kanak adalah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia 4-6 tahun. Fungsi pendidikan taman kanak-kanak adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak serta fungsi yang lainnya adalah untuk mengenalkan anak pada dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, serta mengembangkan keterampilan, kreativitas yang dimiliki anak (Yulianti, 2010:5).

Anak usia dini atau anak yang berada pada usia 0-6 tahun merupakan anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis yang meliputi intelektual, bahasa, motorik dan sosial emosi.

Berdasarkan yang tercantum dalam kurikulum 2004 standar kompetensi TK, pemerintah telah menetapkan bahwa ruang lingkup kurikulum 2004 untuk TK dan RA mencakup bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama serta pengembangan

kemampuan dasar meliputi aspek perkembangan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Salah satu tujuan pengembangan aspek kognitif adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir pada diri anak. Kemampuan berpikir seseorang sangat penting, namun kemampuan berpikir ini jarang sekali diajarkan oleh guru dikelas.

Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif, antusias dan mereka tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar dari apa yang mereka lihat, rasakan maupun yang mereka dengar. Pada masa emas pertumbuhannya ini perlu di stimulasi dengan baik agar perkembangan dan pertumbuhan anak bisa berkembang secara optimal.

Menurut Mursid (2015:150) anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu ini perlu difasilitasi oleh orang dewasa termasuk orang tua dan tenaga pendidik didalamnya yang berfungsi sebagai guru anak. Anak dapat belajar apa saja asalkan jangan dipaksa termasuk belajar sains.

Belajar sains sejak dini dapat dimulai pada anak dengan memperkenalkan anak dengan alam dan lingkungan sekitar sehingga anak dapat bereksperimen, bereksplorasi dan mampu membangun pengetahuan yang nantinya dapat digunakan pada masa dewasanya. Teori konstruktivisme percaya bahwa pengetahuan akan dibangun secara aktif oleh anak melalui persepsi dan pengalaman langsung dengan lingkungannya. Pada pendidikan sains anak usia dini, anak akan bermain berdasarkan kebebasan dan rasa ingin tahunya yang dianggap sebagai kesempatan bagi anak untuk membangun pengetahuannya tentang dunia mereka.

Memperkenalkan konsep sains pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Di dalam kegiatan bermain tersebut anak diajak untuk bereksperimen. Ketika anak bereksperimen dengan sesuatu maka akan timbul rasa ingin tahunya dan proses itu dapat melatih kemampuan berpikir anak. Pengembangan sains pada anak usia dini adalah kegiatan belajar melalui pengamatan, penyelidikan, dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang kenyataan yang ada di dunia sekitar, yang dilakukan dengan menyenangkan dan menarik serta dilaksanakan melalui bermain. Kompetensi dasar yang harus dimiliki anak pada bidang sains adalah mampu mengenal berbagai konsep sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang perkembangan pengetahuan umum dan sains di TK pada umumnya sudah mampu mengkreasi sesuatu sesuai dengan idenya sendiri. Seperti, mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampurkan, benda dimasukkan kedalam air (terpung atau tenggelam), mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa, bau dan suara. Dengan bermain sains anak dapat melakukan pengamatan terhadap berbagai macam benda dan dapat melatih panca inderanya. Dengan eksplorasi dan pengamatan pada permainan sains dapat diciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak yang dapat menimbulkan imajinasi dan dapat melatih proses berpikir anak. Selain itu, pembelajaran sains yang menyenangkan juga memberi manfaat bagi pengetahuan anak. Karena saat suasana pembelajaran menyenangkan, anak akan lebih mudah menerima pengetahuan barunya. Sejalan dengan pendapat Mursid (2015:153) memperkenalkan konsep sains pada anak dilakukan dengan konsep

bermain. Didalam konsep bermain anak diajak untuk bereksperimen. Ketika anak menguji sesuatu yang memancing rasa ingin tahunya, sebenarnya dia telah berlatih berpikir kritis.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk melatih atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dapat dilakukan dengan bermain pada pembelajaran sains. Pengenalan sains kepada anak usia dini dikemas dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak akan lebih mudah menerimanya dan dapat terlibat langsung pada proses sains yang dipelajari. Hal itu dilakukan agar anak tidak hanya mengetahui hasilnya saja tetapi juga dapat mengerti proses dari kegiatan sains yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianti (2010:72) bahwa melatih kemampuan berpikir dapat dilakukan melalui penyusunan skenario pembelajaran sains dengan sebanyak mungkin mengajukan pertanyaan kepada anak, sebab menurut para ahli, bertanya adalah berpikir. Disamping itu pembelajaran sains juga dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi bermain siswa yang berisi dengan gambar-gambar tentang hal-hal yang dibicarakan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dibelajarkan untuk anak usia dini dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak yang masih bersifat konkrit.

Anak usia 4-6 tahun dapat diajarkan berpikir kritis dan kreatif dalam berbagai area: seni, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial (Yulianti, 2010:66). Pembelajaran sains dengan bermain sambil belajar untuk melatih kemampuan berpikir siswa dapat diterapkan pada seluruh materi karena siswa Taman Kanak-Kanak telah mampu diajak untuk

berpikir dengan cara mengemukakan berbagai pertanyaan. Anak-anak seharusnya sejak usia dini dibiasakan bertanya mengapa dan mencoba jawaban-jawaban analitis, kritis dan kreatif. Kebiasaan bertanya mengapa akan membawa mereka pada kebiasaan-kebiasaan mengamati, membuat kategorisasi, mengidentifikasi, membandingkan, mengurutkan, membuat generalisasi, menganalisis, mempertimbangkan dan seterusnya. Berpikir kritis adalah kemampuan anak untuk berpikir secara sistematis yang meliputi kemampuan untuk mengobservasi, menganalisis, membuat hipotesis, dan menyimpulkan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Harapan Bunda kota Jambi pada anak usia 5-6 tahun pada tanggal 19-24 Februari 2018, peneliti mengamati pada saat anak sedang melakukan pembelajaran dikelas dengan jumlah 18 anak. Diketahui bahwa terlihat 7 orang anak yang aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun terlihat 11 orang anak yang kemampuan berpikir kritisnya belum sepenuhnya terlatih. Karena rasa ingin tahu yang masih rendah pada saat belajar yang ditandai dengan sedikitnya pertanyaan tentang pelajaran yang disampaikan. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru sehingga anak kurang terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan tanya jawab terlihat hanya beberapa anak yang merespon pertanyaan guru. Selain itu, terlihat ada sebagian anak tidak antusias untuk berbicara atau mengungkapkan idenya.

Mengatasi permasalahan yang ada, karena dunia anak adalah bermain sehingga dibutuhkan permainan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Alternatifnya adalah permainan sains. Memperkenalkan konsep sains pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Dengan bermain pada

pembelajaran sains dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Yulianti (2010:66) kegiatan bermain anak dapat memusatkan rasa ingin tahunya terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya, misalnya ingin mengetahui berapa lebar kelasnya, berapa tinggi bukunya, berapa panjang sepatunya, dll. Dengan kata lain melalui bermain dapat melatih keterampilan berkomunikasi anak dan memberi kesempatan yang lebih banyak untuk bereksplorasi sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik dan lebih mudah.

Hasil penelitian (Yulianti, 2010:65) ialah pembelajaran sains dengan pendekatan bermain sambil belajar dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa Taman Kanak-Kanak. Angreaini (2010:359) Hasil dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B PAUD Mentari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, karena penelitian tentang pengaruh pembelajaran sains pada anak usia dini belum pernah dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh kegiatan bermain rasa dan bau dalam pembelajaran sains terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Harapan Bunda”.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada :

1. Pembelajaran sains yang diteliti dibatasi kegiatan bermain rasa dan bau.

2. Anak yang diteliti dibatasi pada usia 5-6 tahun di TK Harapan Bunda Kota Jambi.
3. Kemampuan berpikir kritis anak yang diteliti dibatasi berupa kemampuan menentukan penyebab, menggunakan alternatif, membuat keputusan dan menemukan kemungkinan-kemungkinan.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Apakah terdapat pengaruh kegiatan bermain rasa dan bau dalam pembelajaran sains terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Harapan Bunda Kota Jambi?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kegiatan bermain rasa dan bau dalam pembelajaran sains terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Harapan Bunda Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi anak

Penelitian ini dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga anak berani untuk mengungkapkan ide dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

2. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan positif dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

3. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi salah satu bahan dan perbandingan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis terhadap topik yang berbeda.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar kesamaan konsep dan pengertian yaitu:

1. Kegiatan bermain rasa dan bau dalam pembelajaran sains pada penelitian ini adalah kegiatan yang menyenangkan dan menarik dan berhubungan dengan tanggapan indera terhadap rangsangan dengan materi tentang sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Tanggapan indera yaitu indera perasa dan indera penciuman yang dirangkai dengan kegiatan eksperimen dan uji coba sesuatu yang dapat memancing rasa ingin tahu dan proses berpikir anak. Kegiatannya adalah menentukan penyebab rasa makanan, menggunakan alternatif atau pengganti rasa, membuat keputusan bau sesuai dengan indera penciuman dan menemukan kemungkinan-kemungkinan bau yang di rasakan oleh indera penciuman anak.
2. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir anak yang berawal dari rasa ingin tahu yang meliputi proses mengobservasi, menganalisis, membuat hipotesis, dan menyimpulkan.